



Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya dengan Iman, Islam, dan Ihsan *

Nur Khasanah¹, Achmad Irwan Hamzani², Havis Aravik³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, ²Universitas Pancasakti Tegal,

³STEBIS IGM Palembang



[10.15408/sjsbs.v8i2.20031](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031)

Abstract

This article discusses the dynamics of personality from the perspective of Islamic psychology; study the concepts of anger, lawwamah, and muthmainnah, and their correlation with faith, Islam and Ihsan. With the aim of knowing the dynamics of personality in the perspective of Islamic psychology; study the concepts of anger, lawwamah, and muthmainnah, and their correlation with faith, Islam and Ihsan. This article uses qualitative research based on literature (library research) with a qualitative descriptive approach and technical descriptive analysis and content analysis. The results of this study indicate that personality is a unique arrangement of traits in a person that lasts a long time. In Islamic psychology, true humans consist of physical and spiritual elements, and are equipped and given the gift of reason, heart, and lust as provisions for living life. In the context of lust, human personality is contained in three passions, namely anger, lawwamah, and muthmainnah. The three of them must be able to be well optimized, anger must be able to be suppressed, lawwamah must be able to be cultivated and reach the degree of mutmainnah, so that they are able to become religious people (Islam), which is based on true and complete religious understanding and driven by a true belief (faith), so that the dedication carried out will result in useful behavior (Ihsan).

Keywords: Personality, Anger, Lawwamah, Mutmainnah, Islam, Faith, Ihsan

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dinamika kepribadian dalam perspektif psikologi Islam; telaah konsep *amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*, serta korelasinya dengan Iman, Islam dan Ihsan. Dengan tujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian dalam perspektif psikologi Islam; telaah konsep *amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*, serta korelasinya dengan Iman, Islam dan Ihsan. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepribadian

* Received: March 25, 2021, Revision: April 25, 2021, Published: April 28, 2021.

¹ Nur Khasanah adalah dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Email: nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id.

² Achmad Irwan Hamzani adalah dosen pada Universitas Pancasakti, Tegal. Email: ai_hamzani@upstegal.ac.id.

³ Havis Aravik adalah dosen pada STEBIS IGM Palembang. Email: havis@stebisigm.ac.id

adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Dalam psikologi Islam manusia sejati terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal, kalbu, dan nafsu sebagai bekal menjalani kehidupan. Dalam konteks nafsu, kepribadian manusia terdapat dalam tiga nafsu, yaitu *amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*. Ketiganya harus mampu dioptimalkan dengan baik, *amarah* harus dapat diredam, *lawwamah* harus mampu dipupuk dan mencapai derajat *mutmainnah*, sehingga mampu menjadi orang beragama (Islam), yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang benar dan utuh dan didorong oleh sebuah keyakinan (Iman) yang benar, sehingga pengabdian yang dilakukan akan berbuah perilaku yang bermanfaat (Ihsan).

Kata Kunci: *Kepribadian, Amarah, Lawwamah, Muthmainnah, Islam, Iman, Ihsan*

A. PENDAHULUAN

Salah satu pembahasan mendasar dalam disiplin ilmu psikologi, baik Barat maupun Islam adalah masalah dinamika kepribadian. Kepribadian merupakan salah satu tema sentral dalam psikologi. Lahirnya berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern merupakan sebuah representasi dari upaya ilmiah manusia modern untuk memahami kedirian manusia seutuhnya, di samping menunjukkan pula keterbatasan pengetahuan para teoritikus kepribadian Barat dalam merumuskan struktur internal manusia.⁴ Di titik inilah psikologi Islam lahir sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi barat kontemporer.⁵ Psikologi Islami adalah psikologi yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang pada intinya identik dengan islamisasi psikologi.⁶

Salah satu objek kajian dari psikologi islami adalah masalah kepribadian manusia. Kepribadian manusia sepanjang masa harus diakui selalu menarik untuk dikaji, tidak hanya ilmu filsafat, psikologi atau tasawuf, kajian tentang manusia terus berkembang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Dalam literatur Psikologi Islam, terminologi kepribadian disebut dengan *syakhshiyah (personality)*. Nilai-nilai fundamental Islam tentang kepribadian lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi Jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani.⁷ Substansi jasmani, merupakan suatu aspek yang terdapat dalam diri manusia berupa struktur organisme fisik yang bersifat material, seperti: tangan, kaki, wajah, dan anggota tubuh lainnya.

Substansi ruhani, merupakan aspek psikis yang terdapat dalam diri manusia sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang menjadi esensi kehidupan. Fungsinya berguna untuk memberikan motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah laku. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual nafsani manusia untuk menuju pancaran nur ilahi yang suci yang menerangi ruangan nafsani manusia, meluruskan akal budi, dan mengendalikan impuls-impuls rendah. Sedangkan Substansi nafsani

⁴ Septi Gumiandari, "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern", *Holistik*, Vol. 12, Nomor 01, Juni 2011/1433 H, h. 267.

⁵ Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat", *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018, h. 100.

⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 476.

⁷ Septi Gumiandari, "Kepribadian Manusia.....", h. 280.

merupakan aspek dalam diri manusia yang bersifat psiko-fisik dan memiliki tiga dimensi penting yang memiliki peranan yang berbeda satu sama lain.⁸

Untuk itulah, maka dalam kajian psikologi Islami, objek-objek yang dikaji adalah aspek dan perilaku kejiwaan manusia berupa *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-dhamir*, *al-lubbm*, *al-fu'ad*, *al-sirr*, *al-fitrah*, *al-dzauq*, dan sebagainya. Psikologi Islam digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam untuk memperlancar visi dan misi dari penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri. Psikologi Islam juga digunakan untuk meminimalisir keadaan yang tidak seharusnya terjadi di dunia pendidikan saat ini, seperti sikap membantahnya seorang murid kepada gurunya dan lain-lain. Hal itu digunakan untuk menciptakan manusia dengan tingkat kesehatan mental yang baik, yaitu manusia yang bertindak sesuai dengan ajaran agama yang ia yakini.⁹

Berangkat dari permasalahan di atas, maka kajian tentang Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah Serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan menarik untuk dibahas. Selain ketiga konsep *amarah*, *lawwamah*, *Muthmainnah*, merupakan komponen penting kepribadian dalam psikologi Islam, juga menentukan kualitas manusia seutuhnya, baik dalam konteks Iman, Islam dan Ihsan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan normatif yuridis yang dilakukan dengan cara menelaah dan menginterpretasikan hal-hal yang bersifat teoritis menyangkut asas, konsepsi, doktrin, dan norma hukum yang berkaitan dengan Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan *konseptual* (*conceptual approach*).

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Dinamika Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata "pribadi" yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang

⁸ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi", *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4 No. 1 Juni 2018, h. 31.

⁹ Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi.....", h. 110.

dengan orang lain.¹⁰ Dari bahasa Latin, kepribadian disebut *persona*, artinya topeng.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu.¹² Hamka menyatakan bahwa kepribadian adalah; *Pertama*, kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain, sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali, kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan. *Kedua*, Kumpulan sifat akal budi, kemauan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan manusia berbeda dari yang lain.¹³

Menurut Fillmor H. Sandrof sebagaimana dirujuk Nur Syarifuddin, kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Sifat-sifat tersebut yang menggejala dalam tingkah laku seseorang yang memiliki kepribadian tertentu menggambarkan aspirasi dan arah tujuan tertentu, sehingga dalam jangka panjang kita dapat melihat bahwa seseorang telah memiliki pandangan hidup.¹⁴ Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat hidup. Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Dengan demikian, kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.¹⁵

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Secara umum kepribadian pada diri manusia itu ditentukan dari bagian/komponen mana yang paling mendominasi pada diri manusia. Berdasarkan fungsi masing-masing komponen pembentuk kepribadian maka apabila yang

¹⁰ Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 1, Januari 2016, h. 40. DOI : 10.28944/reflektika.v11i1.36

¹¹ Amin Sujanto dan Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 10.

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 901.

¹³ Imam Wahyudi, Adian Husaini, Didin Hafidhuddin, Bambang Suryadi, " Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian", *Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1, April 2017, h. 73.

¹⁴ Nur Syarifuddin, Kode Etik Psikologi Dalam Mendapatkan Ilmu Yang Bermanfa'at", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017, h. 92.

¹⁵ Zainal Arifin, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hikmah*, Vol. XII, No. 2, 2016, h. 339.

mendominasi dalam diri manusia adalah fungsi kalbunya maka dalam diri manusia itu akan terbentuk kepribadian yang tenang, sedangkan apabila yang mendominasi adalah akalnya maka akan terbentuk kepribadian yang labil, sementara apabila yang menguasai/mendominasi adalah nafsunya maka akan terbentuk sebuah kepribadian yang jahat/buruk, lebih buruk dari iblis dan binatang.¹⁶ Sementara dinamika kepribadiannya merupakan konsepsi yang menyinggung hal-hal yang menimbulkan perubahan atau sistem-sistem yang menekankan penyebab tingkah laku yang tidak disadari.¹⁷

Dalam proses penentuan corak kepribadian seseorang, terdapat beberapa unsur penting, yaitu nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai agama, moral, dan sosial. Di antara ketiga nilai-nilai tersebut, nilai agama merupakan nilai yang bersifat positif dan tetap serta tidak berubah-ubah. Sedangkan nilai sosial dan moral yang tidak dilandaskan pada agama akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral akan besar kemungkinan terjadinya perubahan dan guncangan tersebut akan membawa kepada keguncangan jiwa, apabila terjadi perubahan. Dengan demikian, seseorang yang mengalami keguncangan jiwa akan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan kepribadian.¹⁸

2. Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah dan Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan

Manusia sejatinya terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal, kalbu, dan nafsu sebagai bekal menjalani kehidupan. Dengan akal, manusia dapat berpikir, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya. Akal yang digunakan untuk berpikir dapat menuntun manusia ke arah pemahaman yang mendalam terhadap alam sehingga tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan kalbu memberikan cita rasa kemanusiaan sehingga manusia memiliki rasa indah, haru, cinta dan sebagainya, sementara nafsu mendorong manusia untuk bergerak bebas dan dinamis. Sementara nafsu merupakan dorongan kehendak bebas yang memberikan energi kepada manusia dalam bentuk keinginan sehingga manusia terdorong untuk bergerak maju.¹⁹

Nafsu merupakan kata yang menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, kemudian berkembang biak, yakni sebagai makhluk yang khas,

¹⁶ Muhammad Ali, "Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam", *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016, h. 38.

¹⁷ Nahdliyatul Ulfah dan Sri Maryati Deliana, "Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler", *Intuisi; Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 4, No. 1, 2012, h. 2.

¹⁸ Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi.....", h. 109.

¹⁹ Imam Wahyudi, Adian Husaini, Didin Hafidhuddin, Bambang Suryadi, "Model Integrasi" h. 73-74.

memiliki keunikan dan keutamaan baik fisik maupun non fisik yang berbeda dengan makhluk lainnya (QS. al-Baqarah [2]: 48, 228, dan 233, Ath-Tahrim [66]: 6, Al-Zukhruf [43]: 71, al-Maidah [5]: 32, dan Yusuf [12]: 32). Selain itu, kata *nafs* juga menunjukkan diri Allah SWT (QS. Ali Imran [3]: 30, al-An'am [6]: 54, Thaha [20]: 41, dan al-Maidah [5]: 116). Selanjutnya, *al-nafs* juga berarti hati nurani manusia (QS. al-Isra' [17]: 25 dan Qaaf [50]: 16). *An-Nafs* terkadang digunakan untuk menunjukkan hal khusus pada manusia, dan kadang-kadang sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia (QS. al-Qiyamah [75]: 12, Yusuf [12]: 53, al-Fajr [89]: 27-28, dan al-Nazi'at [79]: 40).²⁰

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan istilah konasi yang berarti berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Nafsu menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi nafsunya, maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Prinsip kerja berbagai nafsu di atas mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya. Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri.²¹

Dalam konteks nafsu, Imam Al Ghazali menjelaskan tentang hakikat manusia yang memiliki nafsu, digolongkan menjadi tiga derajat jika ditinjau dari sifat-sifatnya, yaitu *Pertama*, *Nafsu amarah* merupakan nafsu yang berada pada derajat terendah, yakni nafsu yang senantiasa menyuruh pada kejahatan, tunduk dan patuh pada tuntutan syahwat (hawa nafsu) (QS. Yusuf [12]: 53).²² Karena nafsu ini memiliki watak untuk selalu mengajak ke arah kezaliman. Tidak ada seorang manusia pun yang terlepas dari nafsu buruk ini, kecuali orang yang memperoleh pertolongan Allah SWT (QS. An-Nur [24]: 21). Fazlur Rahman menyatakan bahwa *amanah* merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah SWT yang dibebankan (*taklif*) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada penciptanya (QS. Al-Zariyah:56), sebab di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah SWT adalah tuhaninya (QS. Al-A'raf:172).

Terminologi amarah disandarkan pada sifat yang mengikuti *hawa* yang memiliki makna, lebih kurang, kecenderungan alamiah jiwa manusia, yang muncul dari nafsu dan selera kebinatangan. Al-Qur'an telah menggarisbawahi di mana sifat amarah sejatinya diperlukan, namun tidak selamanya mesti dipusatkan secara fisik, dan sifat ini terkadang memerlukan usaha dari dalam ketika menghadapi tantangan; karena itu nilai sabar menjadi penyeimbang setelah fase kemurahan hati. Sifat amarah mengikuti hawa nafsu, yang berarti seseorang mencari kesesatan dan kehancuran. Al-Qur'an dalam hal ini menunjukkan pembuktian kepada manusia yang selalu mengikuti hawa nafsu sebagai orang yang tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk

²⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam.....*, h. 480.

²¹ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual.....", h. 31.

²² Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 130. DOI. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>

(QS. al-An'am [6]: 56), orang yang sama sekali tidak berorientasi kepada kebenaran dan bertentangan dengan *ilm* (pengetahuan) (QS. al-Baqarah [2]: 145, ar-Rum [30]: 28-29, al-Baqarah [2]: 114-120).²³ Dalam perspektif sufistik *amarah* merupakan menyuruh pada keburukan.²⁴

Untuk itu, menurut Toshihiko Izutsu orang yang mengikuti *hawanya* berkenaan dengan masalah-masalah yang menyangkut keimanan dalam beragama tentu akan tersesat dari jalan yang benar. Dan orang-orang yang mengikuti seseorang yang mengejar *hawanya* tentu akan tersesat jauh dari jalan Allah (QS. Al-An'am [6]: 56, al-Qashash [28]: 50, dan al-Maidah [5]: 77-81).²⁵ Hamka juga menempatkan amarah dengan hawa nafsu. Menurutnya, hawa nafsu merupakan musuh bebuyutan akal dalam jiwa manusia. Lebih lanjut beliau menerangkan sifat-sifat hawa nafsu sebagai berikut:

1. Bersifat bebas dan egosentris, yang ingin bebas dan merdeka dalam semua perkara.
2. Tujuannya hanyalah kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.
3. Tidak pernah menyesal. Kalau bersalah kepada Allah, akal akan insyaf dan cenderung bertobat, sementara hawa nafsu menghalangi. Kalau bersalah pada manusia, akal tidak keberatan untuk meminta maaf, hawa nafsu menahannya.
4. Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan.²⁶

Nafs itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya (QS. Asy-Syam [1]:9-10). Sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Kualitas nafs tiap orang berbeda-beda berkaitan dengan bagaimana usaha masing-masing menjaganya dari hawa (QS. an-Naziat ayat 40). Setidaknya ada tiga cara agar seseorang dapat mengobati amarah. 1), Tetap konsisten (*istiqamah*) dalam kebenaran (*al-haqq*). Permohonan yang selalu disampaikan kepada Allah adalah tetap berada pada *shirath al-mustaqim* (QS. al-Fatihah [1]: 6), tidak mengikuti langkah-langkah setan dan orang-orang yang telah disesatkannya, karena hal itu selalu membawa kepada kemunkaran (QS. al-Baqarah [2]: 168, 208, dan al-An'am [6]: 142). 2), Berpikir positif dan bersikap realistis dalam menerima apa pun yang datang dari Allah sebagai bagian dari perjalanan hidup. Allah menguji manusia dengan berbagai ujian (*bala'*) untuk mengetahui siapa yang mampu bersabar dan siapa yang tidak (QS. al-Baqarah [2]: 155-156 dan Muhammad [47]: 31), bahkan kehidupan dan kematian pun merupakan cobaan (Q.S. al-Mulk [67]: 2).

²³ Umar Latief, "Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015, h. 71-72.

²⁴ Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, h. 208.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Etico-Religious Concepts in the Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, et.al, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, h. 168

²⁶ Ema Yudianti, "Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam", *JIA*, Vol. 14, Nomor 1, Juni 2013, h. 47.

Berpikir positif dan bersikap realistis terhadap kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, ditandai oleh mekanisme syukur-sabar. Banyak di antara manusia yang tidak mampu mengontrol dirinya ketika menghadapi kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan (QS. al-Ma'arij [70]: 20-21, Yunus [10]: 12; al-Israa' [17]: 83; Fushshilat [41]: 49-51). 3), memperbanyak berwudhu, shalat dan dzikrullah (QS. al-Ra'd [13]: 28). Berwudhu, shalat dan dzikrullah merupakan kategori pengalihan emosi (*replacement*) kepada objek lain yang memungkinkan meredam efek negatifnya. Meskipun model *replacement* ini banyak ragamnya, berwudhu, shalat dan dzikrullah termasuk yang paling mudah dilakukan dan dalam banyak hal sangat efektif, terutama bagi mereka yang sudah terlatih melakukannya.²⁷ Dalam kondisi ini manusia akan merasa susah untuk menolak segala dorongan hawa nafsu kecuali dengan berbagai upaya dan latihan dengan taqwa. Taqwa adalah gabungan dari sifat-sifat yang menahan hawa nafs, tidak terperdaya pada fatamorgana, melepaskan segala ikatan yang merintang di dalam menuju keridhoan Allah SWT.²⁸

Kedua, Nafsu Lawwamah adalah jiwa yang selalu menyesali diri, dalam kondisi ini ia tidak ridha pada keburukan sehingga cenderung padanya dan tidak mampu mencapai ketenangan, sehingga merasa tenteram dalam kebaikan, yakni zikir kepada Allah (QS. al-Qiyamah: 2). Nafsu ini tidak konsisten atau stabil di atas satu keadaan. Ia sering berubah-ubah baik perilaku, pendirian. Ia ingat sekaligus lalai, ridha dan marah, cinta dan benci, serta taat dan berdoa kepada Allah atau bahkan berpaling dari-Nya.

Ketiga, Nafsu Muthmainnah adalah nafsu dengan derajat tertinggi, dimana kondisi yang membedakan hakikat manusia dari seluruh hewan, nafsu yang bersih dan dihiasi dengan zikir kepada Allah, maka nafsu akan bersih dari noda-noda syahwat dan sifat-sifat tercela (QS. al-Fajr [89]: 27-28),²⁹ menjadi imam bagi seluruh tubuh dan dirinya serta sering diartikan sebagai jati diri manusia. Menurut Kamus *Lisan al-'Arab* kata *muthmainnah* berasal dari kata *tamana* atau *ta'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupah huruf hamzah menjadi *itma'anna* yang mempunyai arti menenangkan atau mendinginkan sesuatu. Akan tetapi apabila disandarkan pada kata *qalibun*, artinya tenang, jika disandarkan pada suatu tempat atau ruang artinya berdiam diri.³⁰ Nafsu *Muthmainnah* disebut juga nafsu yang tenang pada suatu hal dan jauh dari guncangan yang disebabkan oleh bermacam-macam tantangan dan bisikan dari syaitan. Apabila nafsu tenang bersama Allah, tenteram ketika mengingat-Nya, selalu merindukan-Nya dan senang ada di dekat-Nya.

Maka sebaliknya kondisi jiwa manusia belum tenang dan belum memperoleh nur Ilahiyah, maka akan sulit untuk diajak kembali kepada fitrah *Rabb*-nya. Karena jiwa itu dalam keadaan buta, tuli, bisu, sebagai akibat karena terlalu banyak kotoran

²⁷ Umar Latief, "Konsep Amarah.....", h. 78-79.

²⁸ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia.....", h. 130.

²⁹ Ani Khairani dan Didin Saefudin, "Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018, h. 125-126. Doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.

³⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut, t,th, h. 204-205

dan najis kemunkaran serta kedurhakaan yang menutupi pendengaran, penglihatan dan lisan fitrahnya.³¹

Ketiga komponen di atas *amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* sangat penting dalam konteks psikologi keislaman. Karena dalam perspektif Islam, manusia merupakan pelaku utama dari ketiga komponen tersebut dan menyatu dalam jiwa manusia. Untuk itu, sebagai makhluk yang unik. Hakikat manusia merupakan salah satu misteri terbesar yang belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan, termasuk dalam psikologi dan teknologi hingga saat ini. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi keterbatasan kemampuan manusia mengetahui dirinya dikarenakan; *Pertama*, pembahasan tentang manusia agak terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia lebih tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. *Kedua*, ciri khas akal manusia yang lebih tertarik dan cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. *Ketiga*, karena multikompleksnya masalah-masalah manusia.³² Maka tidak mengherankan apabila Alexis Carrel, intelektual peraih Nobel bidang fisiologi dan kedokteran dari Prancis, mengatakan bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Akan tetapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya sendiri.³³

Islam termasuk agama yang sangat *concern* dengan manusia, dan meletakkan manusia dalam porsi yang strategis dan berusaha menjawab berbagai pertanyaan seputar keberadaan manusia. Maka dari itu, Manusia dalam perspektif Islam adalah, *Pertama*, manusia adalah makhluk yang paling baik. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang baik (*the best*) bentuk kejadiannya di antara makhluk-makhluk yang ada di alam semesta ini sehingga dijuluki Al-Quran surat al-Tiin [95] ayat 4 dengan insan *ahsani taqwiim* (sebaik-baiknya bentuk), diciptakan dengan "dua tangan" Tuhan (QS. Shaad [38]: 75) dan diajari langsung oleh Allah semua nama-nama (QS. Al-Baqarah [2]: 31). Akan tetapi manusia bisa pula jatuh kepada *asfala saafiliin* (tempat serendah-rendahnya) (QS. At-Tiin [95]: 5) dan tempat seburuk-buruknya tempat tinggal (QS. Al A'raf [7]: 179).¹⁹

Kedua, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (*insan kamil*). Kesempurnaan manusia dari segi wujud dan pengetahuan. Kesempurnaan dari segi wujud karena manusia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena manusia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mengejawantahkan nama dan sifat Allah baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan Allah.

Ketiga, manusia sebagai makhluk khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30, Fatir [35]: 39). Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Al-Manar, 2004, h. 460

³² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 2.

³³ Sri Astuti A. Samad, "Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam", *Fenomena*, Volume 7, No. 2, 2015, h. 215

bertugas memakmurkan penduduknya. Oleh karena itu segala wujud psikologikal dan kesehatan mentalnya di bumi harus sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT dalam agama-Nya seperti difilterisasi dan disesuaikan dengan prinsip, tujuan dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam syariat Islam. *Keempat*, manusia sebagai makhluk yang paling bagus proses kejadiannya. Menurut Alquran surat Al-Mukminun [23] ayat 12-16 manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan *nutfah* (sperma bagi laki-laki dan ovum atau telur bagi wanita) dan disimpan di tempat yang kokoh dan aman. Kemudian *nutfah* (campuran antara sperma laki-laki dan perempuan) dijadikan darah beku, darah beku dijadikan *mudhgah*, *mudhgah* (*zighot*) dijadikan tulang (*'izhaam*), tulang dibalut dengan daging (*lahm*), yang kemudian dijadikan Allah makhluk manusia dalam bentuk fisik (*al-basyar*).

Kelima, makhluk yang bersifat ke-Tuhanan (rohani). Dalam surat al-Hijr [15] ayat 29 dan As-Sajadah [32] ayat 7-9 dijelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk *al-basyar*, ditiupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Ku) dan dijadikan baginya pendengaran, penglihatan, dan perasaan, sehingga lengkaplah proses kejadian manusia sebagai manusia khalifah yang memiliki banyak kemuliaan. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Keenam, manusia sebagai makhluk yang mulia. Kemuliaan manusia ditambah dengan kemudahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk lain (QS. al-Isra' [17] ayat 70, Adz-Dzariyat [51]: 20-21, Fushshilat[41]: 53, Al-Ankabut [29]: 43, Al-Lail [95]: 4, Maryam [19]: 9, An-Naml [27]: 88, Fushshilat [41]: 53, Ali Imran [3]: 191, Az-Zumar [39]: 6, Nuh [71]: 13-14, Al-Mukminun [23]: 12-13, Abasa [80]: 17 19, Al-Insaan [76]: 2, As-Sajdah [32]: 7-8, Ath-Thariq [86]: 5-6, An-Nahl [16]: 4, dan Al-Alaq [96]: 1-5), memiliki musuh yang nyata (QS. Yusuf [12]: 5, dan Al-Isra' [17]: 53), memegang amanah (QS. Al-Ahzab [33]: 72), dan terikat dengan akhlak (QS. Al-Ankabut [29]: 8, Luqman [31]: 14, dan Al-Ahqaf [46]: 15).

Jadi konsep manusia menurut al-Quran dan hadis adalah makhluk jasmani dan rohani, atau materi dan immateri dalam arti luas. Unsur jasmani yang berasal dari tanah di bumi, dan unsur ruh yang berasal dari substansi immateri di alam gaib. Unsur jasmani pada akhirnya akan kembali menjadi tanah, dan rohani akan kembali pula ke alam gaib yang menjadi milik dan kekuasaan Allah SWT sebagai dikatakan Alquran dalam surat al-Fajr [89] ayat 27-30 berikut. *Hai nafsu mutmainah! Kembalilah kepada Tuhanmu (Allah SWT) dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Lalu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan Surga-Ku.*

Manusia yang beradab ialah manusia yang memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah S.W.T. dalam al-Quran dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. (QS. adz-Dzariyat: 56 dan QS. al-Baqarah: 30) Manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri. Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiyah semata. Karena ada kebutuhan-kebutuhan rohaniah

yang harus dipenuhinya juga. Semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi seorang yang beradab.³⁴

Beradab dalam konteks ini adalah manusia yang mampu memanej *amarah* yang akan mengarahkan dirinya kepada keburukan dan kejahatan, *lawwamah* yang mau menyesali diri terhadap kejahatan dan keburukan yang diperbuat, dan mencapai *muthmainnah* (jiwa yang tenang, berisi sikap dan beprilaku terkoneksi dengan Allah SWT), sehingga mampu menjadi orang beragama (Islam), apapun yang dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada-Nya (beribadah), yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang benar dan utuh dan didorong oleh sebuah keyakinan (Iman) yang benar, sehingga pengabdian yang dilakukan akan berbuah perilaku yang bermanfaat (Ihsan), baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (*rahmatan lil alamin*).

Sebagaimana dikatakan Bukhori Abdul Shomad bahwa dalam Islam ketiga dimensi harus selaras dan seimbang, sebagai cerminan dari pribadi insan kamil dalam beragama, yakni dimensi esensi yang berupa keimanan, dimensi bentuk yang berupa ritual wajib (Islam), serta dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Ihsan). Ketiga dimensi tersebut juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim dalam membangun konsep moralitas.³⁵ Sehingga sangat beralasan apabila keimanan sering diumpamakan dengan akar dari sebatang pohon, Islam diumpamakan dengan pohon dan dedaunan dalam wujud peribadatan, dan Ihsan diumpamakan dari Buah. Oleh karenanya, dari iman yang baik, akan keluar Islam yang baik, yaitu semangat untuk melaksanakan berbagai peribadatan, sehingga menghasilkan nilai taqwa, dari itu akan menghasilkan buah berupa akhlak atau moralitas yang menjadi hakikat manusia sesungguhnya.

Jika ada yang bermasalah dengan ketika *nafsu* tersebut, Islam memberikan solusi dengan cara menerapi atau memenej amarah yang menyuruh kepada keburukan. Sebab pada prinsipnya manusia tidak akan pernah terbebas dari nafsu amarah berupa kelemahan, kerakusan, kezaliman, kebodohan, ketundukan pada indra lahir, kecenderungan pada kemegahan diri, kesombongan, dan egoisme tanpa dibarengi oleh berbagai nilai, prinsip dan keluhuran moral (*fadha'il*). Selanjutnya, Ketika manusia mulai melakukan kebaikan dan amal saleh serta kebaikan untuk orang lain, maka ia akan mulai stabil dalam ketenangan. Ia hanya melihat kebaikan sebagai prinsip dan hanya memilih kebaikan sebagai alternatif. Rasa amannya hanya bersama Al-Haq dan harapan-harapannya hanya kepada-Nya. Maka, disinilah, atas karunia Allah Swt, manusia akan sampai kepada jiwa yang tentram (*nafsu muthmainnah*).³⁶

Nafsu Amarah, Lawwamah dan Muthmainnah merupakan masalah kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, kesehatan jiwa tersebut menjadi keharusan fundamental. Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara dirinya dan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk

³⁴ Imam Wahyudi, Adian Husaini, Didin Hafidhuddin, Bambang Suryadi, " Model Integrasi", h. 73.

³⁵ Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani; Pendekatan Tematik Surat al-Muzammil*, Yogyakarta: Pijar Cendekia, 2010, h. 2.

³⁶ Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam", h. 208.

mencapai hidup yang bermakna bahagia di dunia dan akhirat. Maka dalam Islam, kesehatan jiwa adalah bentuk personifikasi dari iman dan takwa seseorang.³⁷

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa agar *nafsu amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* harus dapat selaras karena interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan kepribadian yang sesungguhnya, maka jiwa perlu menuju kepada fitrahnya yang suci lewat pengalaman dan latihan melalui proses pendidikan (*education*), karena jiwa tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya secara maksimal tanpa melalui proses pelatihan yaitu pendidikan yang akan membimbing jiwa untuk mencapai hakikat fitrahnya dengan cara *Ar-riyadhoh* yaitu pelatihan terhadap pribadi individu sejak fase anak-anak. Dalam mendidik lebih menekankan aspek efektif dan psikomotorik. Hal ini karena jika manusia sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka masa remaja ataupun masa dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil manusia sudah terbiasa berbuat naif, maka di hari tua ia akan sulit membiasakan diri dengan aktivitas-aktivitas yang baik walaupun tingkat keilmuannya sangat memadai.³⁸

D. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Dalam psikologi Islam manusia sejati terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal, kalbu, dan nafsu sebagai bekal menjalani kehidupan. Dalam konteks nafsu, kepribadian manusia terdapat dalam tiga nafsu, yaitu *amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*. Ketiganya harus mampu dimanej dengan baik, *amarah* harus dapat diredam, *lawwamah* harus mampu dipupuk dan mencapai derajat *mutmainnah*, sehingga mampu menjadi orang beragama (Islam), yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang benar dan utuh dan didorong oleh sebuah keyakinan (Iman) yang benar, sehingga pengabdian yang dilakukan akan berbuah perilaku yang bermanfaat (Ihsan). Agar *nafsu amarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* harus dapat selaras karena interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan kepribadian yang sesungguhnya, maka jiwa perlu menuju kepada fitrahnya yang suci lewat pengalaman dan latihan melalui proses pendidikan (*education*).

REFERENSI:

- A. Samad, Sri Astuti, "Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam", *Fenomena*, Volume 7, No. 2, 2015.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Al-Manar, 2004.

³⁷ Nunzairina, "Sejarah Pemikiran.....", h. 108.

³⁸ Naila Farah dan Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Yaqzhan*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, h. 208.

- Ali, Muhammad, "Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam ", *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016.
- Arifin, Zainal, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hikmah*, Vol. XII, No. 2, 2016.
- Asmaya, Enung, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018. DOI. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>
- Farah, Naila dan Cucum Novianti, " Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Yaqzhan*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.
- Gumiandari, Septi, "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern", *Holistik*, Vol. 12, Nomor 01, Juni 2011/1433 H.
- Izutsu, Toshihiko, *Etico-Religious Concepts in the Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, et.al, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Khairani Ani, dan Didin Saefudin, "Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018. Doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 1, Januari 2016. DOI : 10.28944/reflektika.v11i1.36
- Latief, Umar, "Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015.
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab* , Beirut: Dar al-Fikr, t,th.
- Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2017.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat", *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi", *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4 No. 1 Juni 2018, h. 31.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Shomad, Bukhori Abdul, *Etika Qur'ani; Pendekatan Tematik Surat al-Muzammil*, Yogyakarta: Pijar Cendekia, 2010.
- Sujanto, Amin dan Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Syarifuddin, Nur, "Kode Etik Psikologi Dalam Mendapatkan Ilmu Yang Bermanfa'at", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017.

Ulfah, Nahdliyatul dan Sri Maryati Deliana, "Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler", *Intuisi; Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 4, No. 1, 2012.

Wahyudi, Imam, Adian Husaini, Didin Hafidhuddin, Bambang Suryadi, " Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian", *Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1, April 2017.

Yudiani, Ema, "Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam", *JIA*, Vol. 14, Nomor 1, Juni 2013.